

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk siswa dengan retradasi mental atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas dalam aspek perkembangannya. Selain itu, kemampuan yang dimiliki seorang siswa tunagrahita masih perlu dikembangkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan kemampuan di dalam diri siswa tunagrahita, banyak cara yang bisa dilakukan dalam mendidiknya maupun mengarahkan ke lingkungan dimana siswa mampu beradaptasi dengan berawal mengenal dirinya sendiri maupun mengenal lingkungannya serta mampu hidup bersama dengan bermasyarakat. Oleh karena itu, pentingnya wawasan pendidikan dini terhadap siswa tunagrahita haruslah diketahui diantaranya memahami kemampuan, kebutuhan serta pengembangan pembelajaran kemandirian sejak dini.

Kemandirian merupakan salah satu cara untuk membantu siswa untuk mengembangkan kontrol diri, mengenali perilaku yang salah, mendorong, membimbing dan membantu dalam memperoleh kepatuhan terhadap aturan yang ada. Untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa dibutuhkan latihan mengendalikan diri yaitu latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri, mengendalikan emosi ketika situasi memancing kemarahan siswa dalam awal menguatkan persepsinya. Disiplin diri yang dimiliki siswa dapat membantu siswa dalam menjalankan tugas ataupun kegiatan secara teratur sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sehingga kegiatannya menjadi lebih terarah terutama pada kegiatan di dalam kelas.

Walaupun demikian, potensi yang dimiliki siswa tunagrahita masih dapat dikembangkan melalui keterampilan atau kemampuan untuk mengembangkan diri. Agar siswa tunagrahita tidak tergantung dengan orang di sekitarnya. Dengan demikian, siswa tunagrahita diharapkan dapat menyesuaikan kemampuan mengenali dan beradaptasi dengan lingkungannya sehari-hari .

Begitu juga untuk siswa tunagrahita yang pembelajaran sehari-harinya dikenal dengan istilah “Bina” dengan kata lain selalu dilakukan pembinaan dalam setiap langkah pembelajarannya. Tentu saja hal ini tidak benar, karena siswa tunagrahita juga merupakan manusia biasa

pada umumnya yang pastinya memiliki akal dan perasaan. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Siswa tunagrahitapun memiliki kemampuan dasar yang dimiliki dirinya seperti berjalan, menggenggam, melihat objek, berkomunikasi dan lainnya. Hanya saja pada pembelajarannya, membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dari siswa-siswa pada umumnya.

Salah satu pembelajaran tunagrahita yang paling utama adalah Bina Diri. Bina Diri tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa kemandirian agar nantinya dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti contohnya makan, minum, mandi, memakai baju, memakai sepatu dan lainnya bisa dikerjakan oleh siswa sendiri. Agar terlaksana Bina Diri dengan baik, diperlukan upaya pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Hal ini tentu saja diperlukan peran utama yang paling mengerti keadaan kemampuan siswa tunagrahita tersebut, khususnya adalah orang tua dan guru. Kemampuan siswa tunagrahita pada dasarnya sama seperti pada umumnya, hanya saja pusat informasi yang ada di dalam pengolahan koordinasi gerak, penyerapan informasi, tanggapan dalam merespon suatu hal memang ada gangguan. Untuk itu kemampuan siswa tunagrahita haruslah dilatih dan diidentifikasi dengan program yang terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasarnya.

Dengan demikian, Bina Diri merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menolong dirinya sendiri dalam kemandirian sehari-hari yang dalam pelayanannya membutuhkan layanan khusus sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam memudahkan pembelajarannya. Dengan adanya Bina Diri, siswa tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan kemandiriannya untuk kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Sehingga nantinya, bisa menciptakan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Setiap siswa yang memiliki kemandirian dalam kehidupan sehari-hari tentu saja sebelumnya mendapatkan pembelajaran Bina Diri pula. Begitu juga dengan Bina Diri siswa tunagrahita juga diberikan dengan bertujuan meningkatkan kemandirian yang terus menerus hingga memiliki kemampuan yang dicapainya.

Pembelajaran Bina Diri diarahkan untuk mengaktualisasi dan mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, prinsip Bina Diri mengedepankan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dibuat dengan program yang sistematis dan terstruktur agar nantinya siswa memiliki kegiatan yang bertujuan untuk kemandiriannya. Pembelajaran Bina Diri terfokus pada tempat, yaitu rumah dengan peran serta orang tua, dan lembaga pendidikan formal maupun informal dengan mengembangkan kemampuan dasar dalam Bina Diri siswa tunagrahita.

Pembelajaran Bina Diri merupakan rangkaian kegiatan terstruktur dan terprogram dengan sangat terencana sehingga nantinya pemberian pembelajaran Bina Diri disesuaikan dengan batasan usia dan kemampuan dasar siswa tunagrahita. Untuk itu, diperlukan tenaga profesional yang mampu memahami dan mengembangkan program Bina Diri tersebut. Tahap demi tahap pembuatan program pembelajaran Bina Diri untuk siswa tunagrahita haruslah diperhatikan, terutama subjek yang akan diberikan, identifikasi kemampuan yang dikenal dengan istilah asesmen dan strategi pembelajarannya yang dimulai dari sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Bina Diri untuk siswa tunagrahita.

SLBN 3 Kemayoran merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran Bina Diri untuk seluruh siswa tunagrahita. Untuk itu peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh data awal dalam pembelajaran Bina Diri di sekolah tersebut. Pembelajaran Bina Diri di SLBN 3 Kemayoran diintensifkan dalam suatu kegiatan sehari-hari di rumah misalnya: mencuci piring, menggosok gigi, menyapu lantai, mandi, memakai baju, memakai sepatu dan merawat diri untuk jenjang kelas 1 SD sampai kelas 4 SD.

Bersosialisasi merupakan salah satu pengembangan pembelajaran Bina Diri yang tercantum di dalam kurikulum pengembangan untuk tingkat kelas empat sekolah dasar khusus peserta didik tunagrahita ringan yang ada di SLBN 3 Kemayoran. Tujuan dibentuknya pengembangan pembelajaran Bina Diri adalah agar siswa tunagrahita memiliki keterampilan interaksi sosial dengan teman-temannya maupun dengan masyarakat sekitar agar dapat menjalin komunikasi yang baik dalam bermasyarakat.

Selain itu, pembelajaran Bina Diri tentang bersosialisasi sudah diterapkan di setiap jenjang kelas, baik dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang menengah keatas. Pembelajaran Bina Diri diterapkan di dalam mata pelajaran khususnya pada Bina Diri bermasyarakat. Berdasarkan dari pengamatan studi pendahuluan di dapatkan bahwa pembelajaran Bina Diri bersosialisasi yang diterapkan di SLBN 3 Kemayoran Jakarta Pusat masih kurang optimal. Karena siswa masih melakukan sosialisasi hanya dengan teman sekelas. Sedangkan tujuan perencanaan pembelajaran Bina Diri bagi siswa tunagrahita bersosialisasi seharusnya diterapkan di dalam dan di luar kelas setiap dua jam perminggu sesuai mata pelajaran. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran Bina Diri Dalam Bersosialisasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti memfokuskan penelitian pada Pembelajaran Bina Diri Dalam Bersosialisasi Untuk Tunagrahita Ringan kelas 4 dan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dibuat dan digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Diri Bersosialisasi siswa Tunagrahita Ringan kelas 4 SLBN 3 Jakarta?
2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bina Diri Bersosialisasi siswa Tunagrahita Ringan kelas 4 SLBN 3 Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran Bina Diri Bersosialisasi siswa Tunagrahita Ringan kelas 4 SLBN 3 Jakarta?
4. Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Diri siswa Tunagrahita Ringan kelas 4 SLBN 3 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan perencanaan guru dan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran Bina Diri Bersosialisasi bagi siswa Tunagrahita Ringan kelas 4 SLBN 3 Jakarta, namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pembelajaran yang dibuat atau digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Diri Tunagrahita Ringan kelas 4 di SLBN 3 Jakarta.
2. Mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran Bina Diri Tunagrahita Ringan kelas 4 di SLBN 3 Jakarta.
3. Mengetahui pelaksanaan dalam pembelajaran Bina Diri Tunagrahita Ringan kelas 4 di SLBN 3 Jakarta.
4. Mengetahui bentuk pelaksanaan evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran Bina Diri Tunagrahita Ringan kelas 4 di SLBN 3 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa khusus pendidikan luar biasa, peneliti ini dapat berguna sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran Bina Diri Bersosialisasi bagi siswa Tunagrahita Ringan.

- b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan timbal balik bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bina Diri dalam bersosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa tunagrahita disekolah tersebut serta dapat menjadi acuan guru dalam merancang program pengembangan pembelajaran Bina Diri tentang bersosialisasi.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran Bina Diri yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa tunagrahita yang ada di sekolah tersebut.